

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 3 Januari 2018 sampai tanggal 16 Januari 2018 di daerah Nginden Baru 1 sampai 4 dan daerah Nginden 1 sampai 6, Surabaya. Pengambilan data dilaksanakan dengan memberikan skala Prasangka Terhadap Pemimpin Yang Berbeda Etnis dan skala Identitas Sosial pada 92 orang mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya atau luar pulau Jawa, yang kos di daerah Nginden Baru 1 sampai 4 dan Nginden 1 sampai 6 Surabaya.

#### B. Hasil Penelitian

Dalam membuktikan hipotesis yang diajukan penelitian ini maka dilakukan analisis data dengan menggunakan korelasi nonparametrik *Rank Spearman*. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan variabel (x) dengan variabel (y), berdasarkan beberapa kaidah menurut Azwar (2009). Kaidah yang digunakan adalah bila  $p \leq 0,01$  berarti hipotesis diterima dengan sangat signifikan, bila  $p \leq 0,05$  berarti hipotesis diterima dengan signifikan, dan bila  $p \geq 0,05$  berarti hipotesis tidak diterima atau nirsignifikan.

Hasil perhitungan analisis korelasi nonparametrik Rank Spearman dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 diperoleh rxy sebesar 0,468 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Ini berarti ada korelasi positif yang sangat signifikan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Koefisien Korelasi <i>Rank Spearman</i>	P
0,468	0,000 ( $p < 0,01$ )

### C. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis korelasi nonparametrik *Rank Spearman* diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,468 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti bahwa variabel bebas (X) identitas sosial mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan variabel terikat (Y) prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis. Semakin tinggi identitas sosialnya, maka semakin tinggi prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis dan sebaliknya semakin rendah identitas sosialnya, maka semakin rendah prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis, diterima.

Brehm & Kassin (dalam Sarwono, 2006) mengemukakan prasangka dapat berarti sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang karena keanggotannya dalam kelompok tertentu, hal ini disebabkan karena adanya penilaian tanpa melihat karakteristik unik dari seseorang atau sekelompok orang yang dinilai, tetapi penilaian dilakukan berdasarkan karakteristik kelompoknya yang menonjol, dengan kata lain prasangka adalah sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis adalah emosi atau perilaku negatif yang diarahkan kepada seseorang pemimpin yang berbeda etnis atas dasar perbandingan dengan kelompok etnis sendiri.

Brown (2005) mengemukakan terdapat beberapa ciri-ciri prasangka, yaitu : adanya keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan (merupakan kecenderungan untuk merendahkan orang atau kelompok lain atas dasar pandangan dari kelompok sendiri), adanya pengepresian perasaan negatif (adanya perasaan negatif yang dimiliki seseorang kepada orang atau kelompok lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya), serta adanya tindakan permusuhan dan diskriminatif (seseorang cenderung menunjukkan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan adanya permusuhan dan mendiskriminasi anggota di luar kelompoknya berdasarkan pandangan dari kelompok sendiri). Ciri-ciri prasangka tersebut muncul karena adanya faktor-faktor prasangka seperti yang dikemukakan oleh Herek (dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007), yakni faktor yang berasal dari sumber sosial (kesenjangan sosial, identitas sosial, konformitas, dukungan institusional), sumber emosional (frustasi dan agresi, dinamika kepribadian), sumber kognitif (kategorisasi, atribusi, konsekuensi kognitif dari stereotip).

Identitas sosial sebagai salah satu faktor munculnya prasangka seperti yang telah dijelaskan pada faktor prasangka yang berasal dari sumber sosial, merupakan sejauh mana individu mendefinisikan diri mereka dan dilihat orang lain sebagai anggota dari kategori sosial tertentu yang di dalam keanggotaannya ada keterlibatan rasa peduli dan juga rasa bangga telah menjadi bagian dari keanggotaan tersebut. Dimana identitas sosial sendiri memiliki beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh Hogg & Vaughn (2002) sebagai berikut: adanya *entocentrisme* (sifat khas daripada individu yang menganggap kelompoknya lebih superior, sehingga menumbuhkan kecenderungan penilaian memandang *in-group* secara moral lebih baik dan lebih berharga daripada *out-group*), adanya *in-group favoritisme* (perilaku yang menyukai dan menilai apa yang ada pada kelompoknya melebihi kelompok lain. Individu umumnya menilai anggotanya lebih positif), adanya *conformity to in-group norms* (konformitas yang merupakan kecenderungan untuk memperbolehkan suatu perilaku untuk dilakukan individu sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompoknya), adanya *intergroup differentiation* (tingkah laku yang menekankan perbedaan antar kelompok yang dimiliki dengan kelompok lain. Perbedaan ini akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kelompoknya dengan kelompok lain), dan adanya *group stereotype* (kepercayaan tentang karakteristik tertentu, bisa positif maupun negatif yang merupakan persepsi terhadap suatu kelompok yang kaku dan *uniform*). Berdasarkan karakteristik tersebut dalam penelitian ini identitas sosial yang dimaksudkan adalah identitas sosial berdasarkan etnis.

Anggota masyarakat yang menggolongkan dirinya ke dalam kategori identitas sosial berdasarkan etnis akan cenderung memandang dirinya sesuai dengan kategori identitas etnisnya. Dengan adanya cara pandang tersebut akan menyebabkan munculnya keinginan untuk memiliki pemimpin yang berasal dari identitas sosial yang sama, misalnya seseorang dari kategori sosial berdasarkan kelompok etnis atau suku bangsa akan suka jika dipimpin oleh orang yang berasal dari etnis yang sama, dan sebaliknya akan merasa kurang suka jika dipimpin oleh orang yang berbeda etnis.

Keinginan untuk dipimpin oleh pemimpin yang memiliki identitas sosial yang sama, akan memunculkan prasangka terhadap pemimpin yang berbeda identitas sosial. Ketika masing-masing kelompok identitas sosial memiliki pemahaman tersebut, maka akan menyebabkan terjadinya kompetisi (persaingan). Kompetisi atau persaingan tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik dan perselisian antar kelompok yang menimbulkan kecenderungan untuk berprasangka serta mendiskriminasi anggota kelompok lain, dimana hal ini sejalan dengan teori prasangka yaitu teori konflik realistik (Sari, 2015). Teori ini memandang

bahwa terjadinya kompetisi (persaingan) dan konflik antar kelompok dapat menimbulkan kecenderungan untuk berprasangka dan mendiskriminasikan anggota *out grup*. Persaingan di antara kelompok-kelompok sosial tersebut karena memperebutkan komoditas atau kesempatan berharga. Kompetisi yang terjadi akan saling mengancam dan menimbulkan permusuhan dan menciptakan penilaian yang negatif dan bersifat timbal balik.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan adanya identitas sosial yang kuat pada suatu kelompok akan menyebabkan kecenderungan untuk berprasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis. Semakin tinggi identitas sosialnya, maka semakin tinggi prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis dan sebaliknya, semakin rendah identitas sosialnya, maka semakin rendah prasangka terhadap pemimpin yang berbeda etnis.